

Hakikat Manusia dan Daya-Daya Ruhani

Weni^{1*}, Muspiarman², Fadriati³, Ernis Suryana⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Limo Kaum, Kec. Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat

⁴Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan

E-mail: wennyarthalughina05@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i2.350>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 12 December 2024

Revised: 19 December 2024

Accepted: 26 December 2024

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Daya-Daya Ruhani

Keywords: The Nature of Man, Spiritual Powers



ABSTRACT

Penelitian ini berfokus pada pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, yang memiliki keseimbangan antara unsur fisik dan rohani, serta bagaimana dimensi ruhani ini berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Manusia, sebagai makhluk dengan akal, jiwa, dan tubuh, memiliki potensi untuk mencapai kebaikan atau keburukan. Melalui pendidikan Islam, manusia diajarkan untuk mengoptimalkan potensi baiknya dan mengendalikan kecenderungan buruknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis pandangan Ibn Arabi, Ibnu Maskawaih, al-Farabi, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd mengenai manusia sebagai mikro-kosmos, serta pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran penting dimensi ruhani yang melibatkan unsur Ruh, Qalb (hati), Aqal (akal), dan Nafsu dalam pembentukan pemikiran ilmiah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara potensi ruhani manusia dan ilmu pengetahuan, serta bagaimana keduanya dapat saling berinteraksi secara positif dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam konteks ini, pengetahuan ilmiah yang diperoleh tidak hanya didasarkan pada logika rasional, tetapi juga memperhitungkan moralitas dan etika dalam pengembangannya.

This research focuses on understanding the nature of humans as God's most perfect creatures, who have a balance between physical and spiritual elements, and how this spiritual dimension plays a role in the development of science. Humans, as creatures with a mind, soul and body, have the potential to achieve good or bad. Through Islamic education, humans are taught to optimize their good potential and control their bad tendencies. This research uses a qualitative approach with literature studies to analyse the views of Ibn Arabi, Ibn Maskawaih, al-Farabi, al-Ghazali, and Ibn Rusyd regarding humans as a micro-cosmos, and their influence on the development of science. Apart from that, this research also examines the important role of the spiritual dimension which involves the elements of Ruh, Qalb (heart), Aqal (reason), and Lust in the formation of scientific thinking. The main aim of this research is to explore the relationship between human spiritual potential and science, and how the two can interact positively in improving the quality of human life and society. In this context, the scientific knowledge obtained is not only based on rational logic, but also takes morality and ethics into account in its development.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Weni et. al (2024). Hakikat Manusia dan Daya-Daya Ruhani 3 (2) 45-55.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i2.350>

PENDAHULUAN

Hakikat manusia dalam konteks pendidikan Islam merupakan tema yang mendalam dan penting untuk dipahami, mengingat posisi manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di bumi. Pemahaman ini menjadi dasar bagi pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara holistik. Manusia sebagai makhluk Allah memiliki kedudukan yang istimewa, di mana dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik (QS. At-Tin: 4).

Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun spiritual. Pendidikan Islam berperan penting dalam membantu individu memahami hakikat dirinya dan mengembangkan potensi tersebut (Winata et al., 2023). Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan moral dan spiritual. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk mengenali diri mereka sebagai hamba Allah yang memiliki tanggung jawab untuk beribadah dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia (Daulai, 2021).

Oleh karena itu, pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum. Dimensi ruhani manusia mencakup aspek spiritual, moral, dan akhlak. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai ini agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik. Dengan memahami hakikat ruhani ini, siswa diharapkan dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab (Jarbi, M., & Ag, 2022). Aspek jasmani juga tidak kalah pentingnya dalam pendidikan. Manusia sebagai makhluk biologis membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik dan intelektual. Pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan jasmani siswa melalui aktivitas fisik dan pembelajaran yang interaktif (Saihu, 2022).

Keseimbangan antara pengembangan jasmani dan ruhani sangat penting. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan pendidikan qalbiyyah (spiritual) dan 'aqliyyah (intelektual) agar individu dapat berkembang secara menyeluruh. Ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki akhlak mulia (Nisa Pangesti Br Tarigan et al., 2022). Fitrah manusia juga menjadi faktor penting dalam pendidikan. Setiap individu dilahirkan dengan potensi dasar yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan Islam berfungsi untuk membimbing individu dalam mengenali dan mengembangkan fitrah ini agar dapat mencapai tujuan hidupnya (Sinaga et al., 2022).

Pendidikan Islam harus diarahkan untuk membantu individu memahami fungsi dan tujuan penciptaan mereka. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi, yaitu pemimpin yang bertanggung jawab atas pengelolaan alam semesta dengan bijaksana (Satriadi, 2009). Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial ini kepada siswa.

Lingkungan pendidikan juga memainkan peranan penting dalam pengembangan daya ruhani manusia. Suasana belajar yang positif akan mendukung pertumbuhan karakter siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral siswa (Hanum Ok, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang hakikat manusia sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Siswa harus diajarkan untuk memahami nilai-nilai moral dan etika agar dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial. Melalui pendidikan, diharapkan individu dapat menemukan makna hidupnya dan menjalankan perannya dengan baik dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia seutuhnya.

Hakikat manusia dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa proses pendidikan harus memperhatikan kedua aspek jasmani dan ruhani secara seimbang. Dengan memahami hakikat ini, pendidik dapat merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan potensi setiap individu. Akhirnya, hakikat manusia dan daya ruhani menjadi landasan penting dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik. Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas baik secara intelektual maupun spiritual.

Di sisi lain, tantangan modern seperti materialisme dan hedonisme sering kali mengancam pengembangan daya-daya ruhani generasi muda. Nilai-nilai yang berfokus pada kesenangan duniawi dan pencapaian materi dapat mengalihkan perhatian siswa dari tujuan hidup yang lebih mulia, yaitu

mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk memberikan pembelajaran yang mampu memperkuat keimanan siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai pengaruh negatif dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan ketahanan spiritual yang kuat.

Melalui pendidikan yang terpadu antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, pendidikan Islam berupaya untuk membentuk individu yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dengan adanya pemahaman mendalam tentang hakikat manusia dan potensi ruhani yang dimiliki, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakarakter, memiliki integritas moral, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendidikan yang demikian menjadi sangat relevan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia serta memiliki kesadaran akan peran dan tanggung jawab mereka di hadapan Allah.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam hakikat manusia dan daya-daya ruhani dalam pendidikan Islam, serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan yang menekankan pengembangan aspek spiritual dan intelektual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan akhlak dan spiritual.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian literatur yang menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan konsep hakikat manusia dan daya-daya ruhani dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam studi ini, dilakukan analisis mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah untuk memahami bagaimana manusia, dengan memanfaatkan potensi ruhani mereka, dapat berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara yang bertanggung jawab secara moral dan etis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali wawasan baru mengenai hubungan antara potensi ruhani manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta bagaimana keduanya dapat berinteraksi secara positif dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran dimensi ruhani dalam pembentukan pemikiran ilmiah yang tidak hanya berpijak pada logika rasional, tetapi juga memperhitungkan aspek moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah sebaik-baiknya ciptaannya yang dilengkapi dengan akal dan fikiran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn ‘Arabi dengan menggambarkan hakikat manusia bahwa “tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus dari manusia, yang memiliki daya hidup, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, serta memutuskan (Navas, 2020). Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi (Kelam & Grejza, 2022).

Syarat itu menyatakan bahwa manusia sebagai suatu kesatuan jiwa dan raga dalam hubungan timbal balik dengan dunia sesamanya. Pada kesatuannya itu terdapat dua unsur yang pertama unsur jasmani yang membuat manusia sama dengan dunia diluar dirinya. Disamping itu terdapat unsur lain yang membuat dirinya dapat mengatasi dunia sekitarnya serta dirinya sebagai jasmani. Kemudian unsur yang kedua sebenarnya sudah tampak dalam berbagai makhluk hidup yang diberi nama jiwa (soul, anima psuche) (Vanderkwaak, 2020). Dalam diri manusia, jiwa menunjukkan salah satu ciri khas yang tidak dapat dilihat diluarnya, sehingga jiwa manusia dinamai jiwa rohani yang biasa disebut spiritual soul atau anima spiritualis (Hernández, 2019).

Ibnu Maskawaih mengatakan, manusia merupakan alam kecil (*microcosmos*) yang di dalam dirinya terdapat persamaan-persamaan dengan semua yang ada di alam besar (*macrocosmos*). Panca indera yang dimiliki manusia, disamping mempunyai daya-daya yang khas, juga mempunyai indera bersama (hissi musytarokah) yang berperan sebagai pengikat sesama indera. Indera bersama ini dapat

memberi citra- citra inderawi secara serentak tanpa zaman, dan tanpa pembagian. Citra-citra itu saling bercampur dan terdesak pada indera tersebut (Wahid, 2021). Sebagaimana yang disampaikan al-Farabi, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd, menyatakan bahwa hakikat manusia terdapat dua komponen yang penting, yaitu :

1. Komponen Jasad.

Menurut al-Farabi, komponen ini berasal dari alam ciptaan yang mempunyai bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad dan terdiri dari atas organ (Stefaniuk, 2022). Al-ghazali memberikan sifat jasad manusia yang ada di dalam bumi ini, yaitu dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, ini tidak berbeda dengan benda-benda yang lainnya (Gufron & Hambali, 2022). Ibn Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi.

2. Komponen jiwa.

Menurut al-Farabi komponen jiwa berasal dari alam perintah (alam Khaliq) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad manusia. Hal ini karena jiwa merupakan roh dari perintah Tuhan, walaupun menyamai Dzat-Nya (Stefaniuk, 2022).

Sedangkan menurut al-Ghazali, jiwa ini dapat berfikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya (Gufron & Hambali, 2022). Unsur jiwa merupakan unsur rohani sebagai penggerak jasad untuk melakukan kerjanya, yang termasuk alam ghaib. Ibn Rusyd memandang jiwa sebagai kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan awal ini karena jiwa dapat dibedakan dengan kesempurnaan lainnya yang merupakan pelengkap dirinya. Seperti yang terdapat pada perbuatan, sedangkan yang disebut dengan organik karena jiwa menunjukkan jasad yang terdiri dari anggota-anggota (Amaliano, 2022).

Dalam perspektif biologis dan fisiologis, manusia memang diciptakan oleh Allah Swt sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia di antara makhluk-makhluk lainnya. Namun, dalam jiwanya, manusia memiliki dua macam kecenderungan. Pertama, Allah Swt memberikan manusia kemampuan dan kecenderungan yang cenderung ke arah kebaikan dan ketaqwaan. Manusia memiliki naluri bawaan untuk mencari Tuhan, taat kepada perintah-Nya, dan menjalankan ajaran-Nya. Kecenderungan ini membawa manusia pada jalan yang benar, berwatak tunduk dan taat kepada peraturan Tuhan-Nya. Namun, di sisi lain, manusia juga diberi kemampuan dan kecenderungan yang cenderung buruk. Manusia memiliki kebebasan berpikir dan bertindak, yang pada saat yang sama membuka peluang untuk perilaku yang bertentangan dengan perintah Tuhan, seperti kufur, membangkang, dan menyeleweng dari aturan dan ketertiban yang ditetapkan-Nya. Kecenderungan ini merupakan bagian dari ujian dan cobaan dalam kehidupan manusia, yang menuntut kesadaran, kekuatan, dan usaha untuk mengatasi dan mengendalikannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang kecenderungan manusia yang ambivalen ini menjadi penting. Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing dan memperkuat kecenderungan manusia yang baik, serta memberikan pengajaran dan disiplin yang diperlukan untuk mengendalikan dan mengatasi kecenderungan buruk tersebut. Melalui pendidikan Islam, manusia diajarkan untuk mengembangkan akhlak yang baik, memperkuat hubungan dengan Allah, dan membangun kehidupan yang berlandaskan ketundukan dan taat kepadaNya (Nisa Pangesti Br Tarigan et al., 2022).

Terdapat empat ungkapan kata dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk merujuk pada manusia (Syarif, 2017) yaitu sebagai berikut:

1. *Al-Insan*

Kata Al-Insan disebutkan sebanyak 64 kali dalam al-Quran. Kata الإنسان berasal dari kata إنس yang berarti manusia, kebalikan dari jin yang dalam arti bahasa Indonesia bermakna jinak atau bersosial. Secara bahasa diartikan harmonis, lemah lembut, tampak. Kata al-Insan digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan secara keseluruhan sebagai makhluk jasmani dan rohani dan juga meletakkan makna manusia secara umum. Ciri-ciri umum manusia yang sudah kita ketahui sebelumnya seperti dapat berbicara, berfikir, mengembangkan diri, ilmu, dan peradaban, mengetahui mana yang baik dan buruk dan lain sebagainya menggambarkan makna al-Insan itu sendiri (Kristi et al., 2022).

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا إِلَّا أَلْبَلَعُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً
فَرِحَ مَا وَانْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَفَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

“Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).” (QS. Asy-Syura [42]: 48)

Kata Al-Insan juga berasal dari kata إنسيان yang berarti lupa. “Sepertinya ayat diatas yang menggambarkan bahwa manusia lupa akan kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan. Manusia sering melupakan Allah ataupun kufur kepada Allah. Manusia pada umumnya sering malakukan kesalahan, ungkapan manusia tempat saalah dan lupa memang benar adanya. Manusia ketika diberikan kenikmatan dia lupa bahwa yang memberikannya adalah Allah, dan ketika diberikan kesusahan pun tetap melupakan Allah dan memilik untuk berkeluh kesah dan tidak kembali kepada Allah.

Di dalam al-Qur'an Al-Insan juga digunakan untuk proses penciptaan manusia. sebagaimana Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقًا فِي قَرَارٍ مُّكِينٍ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكُنُوسًا الْعِظْمَ فَخَمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ
أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. al-Mu'minin [23]: 12-14)

Penggunaan al Insan pada ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia pada dasarnya berasal dari tanah. Makanan manusia seperti sayuran, buahan, padi dan sebagainya juga tumbuh dari tanah, hewan-hewan ternak juga memakan makanan yang berasal dari tanah. Dan kemudian proses penciptaan berlangsung seperti yang Allah jelaskan dalam ayat ini. Manusia dalam konteks al-Insan adalah menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani, yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Memiliki sifat ramah dan lembut namun juga bersifat lupa, lupa dengan rahmat dan kasih sayang yang Allah berikan sehingga ia menjadi kufur nikmat. Al-Insan juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukan proses penciptaan manusia itu sendiri (B.Kasamo, 2022).

2. Al-Ins

Kata Al-Ins disebutkan sebanyak 18 kali dalam al-Qur'an. Jika merujuk penggunaan al-Qur'an terhadap kata al-ins maka yang dimaksudkan adalah jenis makhluk sehingga diperhadapkan dengan jenis Jin.

يَعْتَسِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسُ أَمْ يَأْتِيَكُمُ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمُ الْبَيِّنَاتِ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا
وَعَرَّيْنَاهُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ

“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka

menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.”
(QS. al-An'am [6]: 130)

Konsep al-Ins ini dikemukakan al-Quran bahwa al-Ins dan jin diciptakan untuk beribadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. al-Zariyat [51]: 56)

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa manusia sebagai al-Ins ini berstatus sebagai pengabdikan Allah. Manusia dalam hidupnya haruslah menyadari hakikat tersebut. Peranan sebagai pengabdikan Allah dilakukan dengan konsisten dan penuh ketaatan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ
فَقَدْ رَفَعْنَاهُمْ وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.” (QS. al-An'am [6]: 112)

Berdasarkan ayat diatas kata al-Ins juga disandingkan dengan al-jin sebagai musuh nabi. Dengan demikian perintah beribadah dan sebagai musuh nabi tersebut dikarenakan al-ins berpotensi untuk membangkang kepada Allah. Kata al-ins digunakan oleh Allah swt. jika ingin menjelaskan tentang jenis makhluk yang diberi taklif sehingga dominan kata al-ins digunakan pada makna-makna yang bersifat negative, meskipun ada beberapa ayat yang tidak terkait dengan positif dan negatif. Hal tersebut dapat dipahami karena potensi yang ada pada al-ins dan al-jin untuk menyeleweng dari tujuan penciptaan sangat besar. Upaya atau usaha yang dilakukan untuk menyelaraskan potensi ini maka manusia diharapkan selalu mengingat Allah dan harus menyadari hakekat keberadaannya di dunia ini seperti apa. Dapat dilakukan dengan cara melibatkan segala aktivitas dengan Allah, contohnya memulai kegiatan dengan mengucapkan basmallah, berdzikir dan semua kegiatan lainnya (Jenal, 2022).

3. Al-Nas

Kata al-Nas diartikan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan memiliki tabiat suka bergaul. Manusia dalam kata al-nas adalah manusia yang tidak dapat melakukan semua hal sendirian tanpa adanya bantuan orang lain. Terlepas apakah dia seorang muslim/muslimah atau bukan. Makna al-nas bersifat lebih umum dibandingkan al-Insan. Penggunaan al-Nas pada al-Qur'an merujuk pada arti peringatan Allah kepada manusia, seperti:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآذِنُوا لَهُ فَنَقُوْا ۖ

“Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?” (QS. Fatir [35]: 3)

Dalam ayat ini manusia disuruh mengingat bagaimana besarnya nikmat Allah kepada kita manusia. Nikmat itu diberikan Allah disertai dengan kasih-sayang. Nikmat itu ada dalam diri kita sendiri dan ada di luar diri kita, tetapi berhubungan langsung dengan kita. “Allah menggunakan kata النَّاسُ sebagai seruan kepada manusia secara keseluruhan. Terlihat dari penegasan diakhir ayat bahwa “tiada Tuhan, selain Allah”. Ini adalah bukti bahwa النَّاسُ diperuntukan untuk manusia yang hidup dan yang pernah hidup di bumi ini, tanpa terkecuali (Iskandar., 2023).

4. *Al-Basyar*

Menurut M. Quraish Shihab basyar digunakan pada al-Qur'an untuk menunjukkan manusia secara umum, yang berhubungan dengan persamaan dari segi lahiriah atau fisik kemanusiaanya tanpa melihat dari sisi bathin atau kejiwaannya. Seperti halnya Rasulullah diperintahkan untuk mengatakan:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya” (QS. al-Kahf [18]; 110).

Rasulullah juga memiliki ciri fisik yang sama dengan manusia lain, merasakan lapar dan haus, membutuhkan tidur, dan memiliki kesamaan-kesamaan lainnya. Hanya saja beliau mempunyai tugas dari Allah sebagai menerima wahyu dari Allah. kata *بشر مثلكم* sama artinya dengan kelebihan yang Allah berikan kepada seluruh umat manusia. Dapat dikatakan bahwa manusia pada konsep al-Basyar ini adalah keutuhan manusia yang diciptakan Allah.

Manusia dalam kata al- Basyar adalah manusia dalam bentuk lahiriahnya. Bentuk fisik manusia yang sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Dan dengan dijadikannya manusia, al-Basyar ini maka manusia haruslah memenuhi kewajiban secara utuh kepada Allah yang telah menciptakannya dengan sempurna (Sholikhah, 2023).

Daya-daya ruhani pada manusia

Berkali-kali Allah Swt. mengingatkan kepada manusia agar mengenal diri sendiri karena dengan mengenal dirinya manusia dapat mengetahui substansinya. Pengetahuan substansi manusia dapat dilihat dari potensi Ruhannya, yang terdiri dari empat unsur pokok, yaitu *Ruh, Qolb, Aqlu*, dan *Nafsu* . Keempat unsur Ruhani itulah yang dapat menentukan substansi manusia (Winata et al., 2023).

1. *Ruh*

Dalam Alquran, istilah ruh sering disebutkan, tetapi mempunyai makna-makna yang berbeda. Adakalanya ruh sebagai pemberian hidup dari Allah kepada manusia adakalanya penciptaan terhadap nabi Isa, ruh menunjuk, Al-quran, juga menunjukkan wahyu dan malaikat yang membawanya. Semua pengertian tersebut tidak satupun menunjuk badan atau badan ruh, sehingga menunjukkan bahwa ruh berbeda dengan Nafs. Setinggi apa pun ilmu seseorang, ia tidak mungkin menernukan hakikat ruh, karena ruh bagian dari misteri Ilahi dan manusia tidak mempunyai pengetahuan penuh untuk memahaminya (Albina & Aziz, 2022).

2. *hakikat qalb (Hati)*

Dalam Mu'jam al-Munfakhras, kata *al-qalb* dan *al-qulub* dan kata lainnya yang sejenisnya tersebar 170 ayat di dalam Al-Qur'an. Menurut Imam al-Ghazali dalam Ihya' nya bahwa kalbu itu mempunyai dua pengertian. Pertama berupa segumpal daging yang berbentuk memanjang yang letaknya di pinggir dada sebelah kiri yang mempunyai tugas khusus yang di dalamnya terdapat rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber roh. Kedua berupa sesuatu yang halus bersifat Ketuhanan dan kerohanian, yang ada hubungannya dengan jasad atau jasmani (NurJanah, N., Suyadi, 2022). Kalbu yang halus itu adalah hakikat manusia yang dapat menangkap segala rasa, mengetahui dan mengenal segala sesuatu. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kalbu yang terdapat di dalam diri manusia bertugas sebagai perasa yang terdalam tentang segala hal baik itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif (Sahbana, 2022)

Berdasarkan definisi tersebut maka bisa ditarik suatu kesimpulan bahwasanya Kalbu manusia memiliki tugas untuk menjadi perasa yang paling dalam terkait setiap hal baik yang buruk maupun yang baik Jadi, qalb adalah kunci utama untuk mengetahui sifat seseorang dikarenakan qalb mewakili utama dalam anggota tubuh jika hatinya baik maka perilaku yang muncul dari dirinya juga baik, begitupun sebaliknya kalau di dalam hatinya muncul sifat buruk maka dalam perilaku orang tersebut juga timbul keburukan pula.

Hati sebagai sesuatu yang lembut merupakan dasar atau hakikat seorang insan atau manusia yang dapat memahami serta berilmu dan mengenal Tuhannya. Menurut Al-Ghazali, keutamaan dan kelebihan manusia dibandingkan ciptaan Tuhan lainnya terdapat pada titik dimana manusia dipersiapkan untuk mengenal Allah SWT di dunia ini. Pengenalan adalah suatu kecantikan, kelengkapan/kesempurnaan dan keberhasilan yang diakhirat nanti menjadi sesuatu yang menguntungkan. Al-Ghazali juga membagi komponen yang terdapat di dalam hati, pertama yaitu syahwat yang dimaknai sebagai pendorong hal yang baik maupun buruk, sesuai dengan keinginan hati dan juga pembantu dalam menolak bahaya.

Jadi dapat disimpulkan syahwat adalah bertugas untuk menarik manfaat. Kedua komponen bidang badan yang berfungsi untuk mencapai hal sesuai keinginan, yang demikian itu sering disebut dengan kemampuan dan kesanggupan, dia berada di anggota badan terutama otot dan urat syaraf. Ketiga sering disebut dengan perangkat prespektif yang bertugas sebagai pengintai, lebih tepatnya yaitu kemampuan melihat, mencium, merasa, dan menyentuh yang terdapat di beberapa anggota badan tertentu. Ketiga perangkat tersebut menurutnya ada yang berada di tempat lahiriyah yaitu pancaindera dan ada yang berada di bagian batiniah yaitu bagian kepala (rongga otak). Pembentukan atau perubahan manusia dari pribadi yang buruk menuju kepada manusia yang berbudi pekerti luhur tidak terlepas dari upaya atau proses yang baik, tidak bisa serta merta timbul atau tiba-tiba ada, diperlukan cara serta strategi dan metode dalam melakukannya. Pola pikir yang demikian harus dikembangkan sehingga melahirkan manusia atau insan yang baik dan berbudi pekerti luhur melalui pembinaan akhlak yang baik dan benar. Contoh pendidikan akhlak yang tepat adalah suritauladan dari baginda rasul yakni nabi Muhammad SAW karena beliau adalah sebagai uswatun hasanah bagi umat Islam.

3. Hakikat akal

Akal adalah potensi manusia untuk berpikir dan memahami. Akal adalah alat yang digunakan manusia untuk memahami dunia sekitar. Dengan akal, manusia dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif al-Quran dan hadits, akal merupakan salah satu potensi manusia yang sangat penting. Akal merupakan karunia Allah Swt yang harus dijaga dan dikembangkan. Secara bahasa, akal berasal dari kata al-'aql yang berarti mengerti, memahami, dan membedakan. Secara istilah, akal adalah potensi manusia untuk berpikir dan memahami.

Dalam perspektif al-Quran dan hadits, akal memiliki kedudukan yang sangat penting. Akal merupakan salah satu potensi manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya. Akal merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah Swt kepada umat manusia. Dengan akal-lah mereka dapat membedakan baik dan benar serta dapat menuntun mereka untuk hidup bermartabat. Menurut Muhammad Abduh, manusia diberikan berbagai jenis hidayah oleh Allah Swt yang meliputi: hidayah insting (gharizah), hidayah indera dan perasaan, hidayah akal, hidayah agama dan hidayah taufik ('inayah) (Ulfah et al., 2024)..

Orang-orang yang berakal akan senantiasa menjadi hamba-hamba yang saleh. Mereka senantiasa berpikir tentang alam semesta untuk menyingkap rahasia ilahi di dalamnya. Orang-orang yang berakal senantiasa mereka akan terus berpikir tentang Allah baik ketika berjalan maupun ketika melakukan aktivitas yang lainnya. Alam semesta merupakan realitas yang memang manusia hidup di dalamnya. Meski ilmu pengetahuan sudah dikembangkan dengan demikian hebatnya, akan tetapiteta saja rahasia alam semesta masih banyak yang belum terungkap. Maka dari itu, manusia dianjurkan untuk terus melakukan penelitian serta pengkajian, sehingga berbagai misteri alam semesta dapat disingkapkan. Bagi seorang ilmuwan yang beriman, tentu ia menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang dikembangkan bukanlah untuk menaklukkan kedigdayaan alam semesta. Melainkan untuk mencari ridha Allah SWT.

4. Hakikat nafsu

Al-ghazali memberi arti nafsu dengan dua pengertian, yaitu nafsu adalah dorongan dua kekuatan yang mempunyai ciri berlawanan, pertama sebagai doronganghodlob(menjauh) dan dorongan syahwat (mendekat). Pada nafsu ini tidak ada gambaran untuk mengenal tuhan, bahkan berusaha menjauhinya dan semakin dekat dengan syetan karena kecenderunga nafsu ini menginginkan kejelekan belaka dan

nafsu yang memiliki sifat halus yang merupakan cermin personalitas manusia karena mempunyai kecenderungan pada kebaikan (Hamdi et al., 2022)

Tugas dan tanggung jawab manusia dalam pengembangan keilmuan

Manusia Sebagai Kholifatullah

Kehidupan manusia didunia adalah sebagai wakil Allah SWT (Q.S. al-baqarah: 30,38: 26), sebagai pengganti dan penerus person(species) yang mendahuluinya. pewaris-pewaris dimuka bumi (Q.S. an-naml:62). Disamping itu, manusia adalah pemikul amanah yang semula ditawarkan pada langit, bumi, dan gunung, yang semuanya enggan menerimanya, namun dengan manusia mau menerima amanah itu(Q.S. al-ahzab:72), serta menjadi pemimpin atas diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. (H.R. bukhori-Muslim dari Ibnu Umar) Semuanya itu merupakan atribut dari fungsi manusia sebagai “Khalifah allah” di muka bumi. Tugas kekhalifahan ini bagi manusia adalah merupakan tugas suci, karena merupakan amanah dari Allah SWT, maka menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi merupakan pengabdian (ibadah) kepada-Nya. Bagi mereka yang beriman akan menyadari statusnya sebagai khalifah (penguasa) di bumi, serta mengetahui batas kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya (Sina et al., 2022)

Tiga bagian pokok sebagaimana yang ditulis oleh Abu Bakar Muhammad, yaitu pertama, tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi menuntut ilmu yang berguna dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Kedua, tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga dengan jalan membentuk rumah tangga bahagia, menyadari dan melaksanakan tugas dan kewajiban rumah tangga sebagai suami isteri dan orang tua dan ketiga, tugas kekhalifahan dalam masyarakat, dengan mewujudkan persatuan dan kesatuan, menegakkan kebenaran dan keadilan sosial, bertanggung jawab dalam amar ma'ruf dan nahi munkar dan menyantuni golongan masyarakat yang lemah. Penciptaan manusia sebagai mahluk yang tertinggi sesuai dengan maksud dan tujuan terciptanya manusia untuk menjadi khalifah. secara harfiah, Khalifah berarti yang mengikuti dari belakang. jadi, manusia adalah wakil atau pengganti di bumi dengan tugas menjalankan mandat yang diberikan oleh Allah kepadanya, membangun dunia ini sebaik-baiknya. (Q.S. al-baqah:30,6:165) sebagai Khalifah, manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugas dalam menjalankan tugas Allah itu (Q.S. yunus:14).

Kehidupan manusia di dunia sebagai wakil Allah SWT adalah bahwa manusia memiliki peran penting sebagai khalifah yang diberi amanah untuk mengelola bumi. Manusia diharapkan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat, serta menjalankan tugas kekhalifahan yang suci sesuai dengan ajaran Allah. Tugas ini mencakup meningkatkan pengetahuan, membentuk keluarga yang harmonis, menciptakan masyarakat yang adil dan bersatu, serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Sebagai khalifah, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua tindakannya. Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi manusia sebagai khalifah mengharuskan individu untuk saling melengkapi, menjadikan alam sebagai sumber ilmu, melatih kemampuan kepemimpinan, dan membentuk manusia yang mampu menerapkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai Pewaris Para Nabi

Kehadiran Nabi Muhammad SAW. di bumi, pada hakikatnya mengemban misi sebagai “Rahmatal lil alamin” (Q.S. Al-anbiya:107) yakni suatu misi yang membawa clan mengajak manusia dan seluruh sekalian alam untuk tunduk dan taat pada syariat-syariat dan hukum-hukum Allah SWT. guna kesejahteraan perdamaian, dan keselamatan dunia akhirat. Kemudian misi itu disempurnakan dengan pembentukan pribadi yang Islami, yaitu kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh, serta bermoral tinggi dengan berpijak pada tiga kekuatan Ruhani pokok yang berkembang pada pusat kemanusiaan manusia (antropologis centra) yaitu pertama, individualitas, yakni kemampuan mengembangkan diri pribadi sebagai makhluk pribadi, kedua, moralitas, yakni kemampuan mengembangkan diri selaku anggota masyarakat berdasarkan moralitas (nilai-nilai moral dan agama) dan ketiga, sosialitas, yakni kemampuan mengembangkan diri selaku anggota masyarakat.

Di samping itu, misi tersebut berpijak pada trilogi hubungan manusia, yaitu: (1) hubungan dengan Tuhan, karena manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya; (2) hubungan pada masyarakat karena manusia sebagai anggota masyarakat; dan (3) hubungan dengan alam sekitarnya, karena manusia selaku pengelola pengatur, serta pemanfaatan kegunaan alam.

Selanjutnya fungsi manusia sebagai warosatanbiya' berimplikasikan dalam proses pendidikan Islam sebagai berikut: (1) setiap manusia mempunyai kesadaran belajar dan mengajar karena belajar

dan mengajar merupakan kebutuhan pokok manusia. (2) proses belajar-mengajar bertumpu pada jiwa attauhid yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, dan di topang oleh misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. (3) proses pendidikan Islam berorientasi pada multi kebutuhan manusia, mencakup kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan pelengkap. (4) proses pendidikan bermula dari pelatihan akhlak mulia dengan memberi “uswatunhasanah” kemudian dilanjutkan dengan pengembangan daya nalar dan intelek, serta ketrampilan yang dapat mendukung masa depan anak didik. (5) mempersiapkan anak didik menuju masa depan yang lebih cerah. (6) pendidikan diberikan dengan berbagai teknik-strategi yang penuh hikmah, sehingga dengan sendirinya anak didik terpengaruh dengan misi amar ma'ruf nahi mungkar (Sami'uddin, 2019)

Kesimpulan mengenai kehadiran Nabi Muhammad SAW di bumi adalah bahwa beliau diutus sebagai “Rahmatal lil alamin,” membawa misi untuk mengajak seluruh umat manusia dan alam untuk tunduk pada syariat Allah demi kesejahteraan dan keselamatan dunia dan akhirat. Misi ini menekankan pembentukan pribadi Islami yang memiliki jiwa tauhid, kreativitas, amal shaleh, dan moralitas tinggi. Misi ini berpijak pada tiga kekuatan ruhani: individualitas, moralitas, dan sosialitas, serta trilogi hubungan manusia dengan Tuhan, masyarakat, dan alam. Sebagai warosatul anbiya, implikasi dari fungsi ini dalam pendidikan Islam meliputi kesadaran belajar dan mengajar, proses pendidikan yang berlandaskan tauhid, orientasi pada berbagai kebutuhan manusia, pelatihan akhlak mulia, pengembangan intelektual dan keterampilan, serta persiapan anak didik untuk masa depan yang lebih baik. Pendidikan harus dilaksanakan dengan berbagai strategi yang bijaksana agar dapat menginternalisasi nilai-nilai amar ma'ruf dan nahi mungkar.

SIMPULAN

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, memiliki keistimewaan yang mencakup akal, jiwa, dan tubuh yang membentuk keseimbangan antara unsur fisik dan rohani. Dalam pandangan Ibn Arabi, manusia merupakan makhluk yang lebih baik dari ciptaan Allah lainnya, dilengkapi dengan daya hidup, kehendak, dan kemampuan berpikir, berbicara, serta membuat keputusan. Keistimewaan ini juga didukung oleh pandangan Ibnu Maskawaih yang menyebut manusia sebagai microcosmos yang mencerminkan alam besar, dan oleh al-Farabi, al-Ghazali, serta Ibn Rusyd yang membagi manusia menjadi dua komponen penting: jasad dan jiwa.

Dari perspektif biologis dan psikologis, manusia memang merupakan makhluk yang sempurna. Namun, dalam jiwanya, manusia juga memiliki dua kecenderungan yang saling bertentangan kecenderungan menuju kebaikan dan ketaqwaan serta kecenderungan menuju keburukan dan kemaksiatan. Allah memberikan kebebasan bagi manusia untuk memilih jalannya, dan melalui pendidikan Islam, manusia diajarkan untuk memperkuat kecenderungan yang baik dan mengendalikan kecenderungan yang buruk.

Konsep manusia dalam Al-Qur'an juga mencakup berbagai kata yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti Al-Insan, yang menggambarkan manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang memiliki sifat-sifat seperti lupa dan ingkar terhadap nikmat Allah; Al-Ins, yang menunjukkan manusia sebagai makhluk yang diberikan tugas beribadah kepada Allah; Al-Nas, yang menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri; serta Al-Basyar, yang merujuk pada aspek fisik manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan kesempurnaan fisik. Secara keseluruhan, manusia diciptakan oleh Allah dengan potensi yang luar biasa dan tanggung jawab besar sebagai makhluk yang harus menyadari hakikat keberadaannya di dunia ini. Manusia memiliki potensi untuk menuju kebaikan melalui pendidikan, pengingatannya kepada Allah, serta kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu untuk beribadah dan menjadi khalifah di muka bumi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Adam, A., Ismail, R., Moh Natsir Mahmud, H., Ternate, I., UtaraIndonersia, M., & Alauddin Makassar Indonesia, U. (2022). Hakikat Manusia: Makhluk Jazadiyah-Ruhiyah Dan Tugas Kekhalifaan (Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 248–255. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7338480>
- Albina, M., & Aziz, M. (2022). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. ... *Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 731–746. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>
- B.Kasamo, N. A. (2022). Tafsir Tarbawi Pendidikan. *OSF Preprints*, 1–12.
- Daulai, A. . (2021). Hakikat Manusia dan Pendidikan. *Tazkiyah*, 10(2), 68–75.
- Gonibala, R. (2022). Manajemen Akal Dan Orientasi Studi Al-Quran Dan Al-Hadits. *Journal of Islamic Education Manajemet Researc*, NO.2, 23–24.
- Hamdi, M. M., Syafingi, M. H., & Mubarak, M. (2022). P-issn: 2809-4506 e-issn: 2809-1264. 2(1), 64–70.
- Hanum Ok, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Pengantar) (Cetakan Kedua)*. CV Scientific Corner.
- Iskandar., M. S. M. B. (2023). Hakikat Potensi Manusia Menurut Alquran dan Hadis. *Kolaboratif Sains*, 6(12), 1920–1931. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4564>
- Jarbi, M., & Ag, S. (2022). Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 45.
- Jenal. (2022). Jenal&Indra(2022)Maksud dan Tujuan Penciptaan Makhluk (Kholiqul Basyar) sebagai Landasan Religus Tujuan Pendidikan Islam, *Permata* 3(2),p.162-182. 3, 162–182.
- Kristi, E., Alwizar, & Yusuf, K. (2022). Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al- Qur ' an. 8(1), 115–130. <https://doi.org/10.31943/jurnal>
- Nisa Pangesti Br Tarigan, G., Limbong, R., Wiryanti Siregar, W., & Hanum OK, A. (2022). Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 99–110. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.408>
- NurJanah, N., Suyadi, S. (2022). Akal Al, dan Qalb dalam Perspektif Neurosains., *Qur'an dan MANAZHIM. MANAZHIM*, 4(1), 53–65.
- Sahbana, M. D. R. (2022). Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) Manusia dalam Pendidikan Islam. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29210/08jces155000>
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 101–110.
- Sami'uddin. (2019). Fungsi dan Tujuan Kehidupan Manusia. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 17–31.
- Satriadi, I. (2009). Tujuan Penciptaan Manusia Dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis). *Ta'dib*, 11(2). <https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.153>
- Sholikha. (2023). Konsep Manusia Sebagai Al-Basyar Dalam Al-Qur'an. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 94–107. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.740>
- Sina, A., Ariani, D., Tarigan, K. S., Sertiawan, N., & MardinalTarigan. (2022). Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358.
- Sinaga, P. W., Fazryn, I., Mrp, Z. N., & Siregar, M. U. (2022). Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam P. 4(6), 9596–9607.
- Syarif, M. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2).
- Ulfah, A., Barni, M., Basir, A., & Khairuddin, A. (2024). Hakikat Dan Potensi Manusia Dalam Implikasinya Pada Pendidikan Islam (Tinjauan Al Qur'an Dan Hadits). *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 8(1), 22–38. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i01>
- Winata, F. A., Aisyah, N., Amalia, D., & Aman Dasopang, A. (2023). Mengulas Hakikat Manusia serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 180. <https://doi.org/10.47006/er.v7i3.16235>